

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Definisi Pengaruh

“Pengaruh dapat dibagi menjadi dua macam yaitu ada pengaruh positif dan ada juga pengaruh negatif. Seseorang yang dapat memberikan pengaruh positif, mereka bisa mengajak orang lain untuk dapat mengikutinya”. Jika seseorang tersebut dapat memberikan dampak negatif, maka akan di jauhi dan tidak di hargai. Dijelaskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/pengaruh> “ Pengaruh adalah suatu daya yang timbul dan suatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. Pengaruh dapat diartikan sebagai hal terjadi pada akibat faktor tertentu sehingga dapat memberikan perubahan yang berlawanan dari sebelumnya. Pengaruh juga dapat diukur dengan instrument atau sebuah angket atau kuesioner tentang pandangan orang lain terhadap suatu hal yang diuji besar atau kecilnya dampak pada aspek tertentu.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Disampaikan oleh Dina Gasong (2018, hlm.8) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan pada tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa dari yang tidak tahu menjadi tahu dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah sebab akibat dari adanya perubahan pada tingkah laku atau adanya latihan atau pengalaman. Seseorang yang sudah belajar dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang, yaitu di dalam otaknya. Belajar disebut sebagai suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernapasan”. Sedangkang menurut Fimina Angela Nai (2017, hlm.3) “Bahawa belajar adalah suatu proses ketika seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai pada masa ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana”. Dijelaskan menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 1) berpendapat sebagai berikut:

“Belajar adalah kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas manusia dapat memainkan peran kemanusiaan dengan berhasil. Melalui

proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiaannya”.

Disampaikan oleh Naniek Kusumawati, dkk (2019, hlm. 1) menyatakan bahwa “belajar adalah aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak bisa melakukan sesuatu menjadi sesuatu, yang dulunya tidak terampil menjadi terampil”. Dari beberapa definisi belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses untuk meningkatkan kecakapan tingkah laku manusia baik dalam segi pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kemampuan yang lainnya.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan bagi pendidik dan calon pendidik agar berlangsung proses interaksi pada peserta didik dengan sumber belajar. Pembelajaran dapat dilakukan untuk memberikan dukungan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu, pengetahuan, kepercayaan diri, memiliki sikap yang baik dan menumbuhkan kemahiran pada diri seseorang. Pembelajaran juga dapat diberikan kepada peserta didik supaya mempunyai kepandaian pada peserta didik bisa mudah dalam belajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik tergantung pada motivasi dan kreatifitas yang guru berikan. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar bisa mengantarkan keberhasilan pada pencapaian belajar. Dijelaskan oleh Gagne & Briggs dalam Lefudi (2014, hlm. 13) menyatakan bahwa “*instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal”. Sedangkan menurut Rusman (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*)”. Penekanannya terletak pada perpaduan antar keduanya, yakni pada penumbuhan aktivitas siswa.

Dijelaskan oleh Muhammad Fathurrohman (2017, hlm. 36) “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana peserta didik dalam memperoleh ilmu,

pengetahuan, keterampilan dimana pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menerima materi yang diajarkan guru. Dengan adanya pembelajaran peserta didik dapat mengubah tingkah lakunya dengan menyesuaikan lingkungan belajar sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang bisa membantu pendidik saat proses belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan media pembelajaran bisa merangsang pikiran peserta didik., memfokuskan peserta didik pada saat pembelajaran agar dapat mendorong adanya proses belajar yang bisa tercapai tujuannya. Sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut adanya pembaharuan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dijelaskan oleh Gande dalam Azhar Arsyad, (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa :

“Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Selain itu media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macam-macam salah satunya adalah media visual yaitu media gambar, grafik, poster”.

Secara etimologi media dimaknai sebagai suatu eksistensi manusia yang memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya. Disampaikan oleh Marshal Meluhan dalam Anton Noornia dalam Ibadullah Malawi dkk, (2019, hlm. 48) menyatakan bahwa “Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the receiver of the messages*)”. Dijelaskan oleh Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad, dalam Nizwardi Jalinus & Ambiyar (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “Media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang menyebabkan peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sejalan dengan itu Ibrahim dkk. dalam Usep Kustiawan (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyeluruhkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

Berdasarkan pengertian tentang media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu penyalur atau penyampai pesan atau informasi dari guru dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat pada saat proses pembelajaran di kelas dan menyajikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang memberikan pengaruh akan keterkaitan peserta didik saat belajar mempunyai minat dan motivasi dalam belajar.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan zaman, proses media pembelajaran perlu dilaksanakan dengan perancangan yang benar. Cara yang dapat digunakan pendidikan agar pembelajaran terus berjalan dengan lancar dengan digunakannya media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Agar media pembelajaran cocok digunakan untuk pembelajaran yaitu harus paham dengan macam-macam media pembelajaran yang bisa digunakan. Dijelaskan oleh Smaldino, Lowther, dan Russell dalam buku Muhammad Yaumi (2018, hlm. 10) menguraikan bahwa “media pembelajaran sering digunakan dalam pembelajaran dan membaginya ke dalam enam bagian, yaitu: teks, audio, visual, video, perakayasa (*manipulatives*,) dan orang”. Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2016, hlm. 31) menyatakan bahwa “Mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer”.

Disampaikan oleh Rudi Bretz dalam Wandah Wibawanto (2017, hlm. 7) mendefinisikan bahwa “Ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual atau gerak, visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis (*line graphic*) dan simbol yang merupakan suatu *kontinum* dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan”. Disamping itu Bretz membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga ada 8 klasifikasi media, yaitu: “1) Media audio visual gerak. 2) Media audio visual diam, 3) Media audio semi gerak. 4) Media visual gerak. 5) Media visual diam. 6) Media semi gerak. 7) Media audio. 8) Media cetak”.

Disampaikan oleh Saifuddin (2018, hlm. 132-133) menyatakan bahwa “Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis, sebagai berikut : 1) Media visual 2) Media Audio. 3) Media Proyeksi Diam antara lain adalah film bingkai, film rangkai, OHP, opaque projector, mikrofis. 4) Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual jenis media proyeksi gerak dan audio visual, antara lain film gerak, film

gelang, program tv dan video. 5) Multimedia menurut Vaughan dalam Saifuddin (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui computer. 6) benda yang ada di alam sekitar dapat digunakan sebagai media pembelajaran, baik media asli maupun benda tiruan”. Sedangkan menurut Satrianawati (2018, hlm. 10) jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi: “1) Media visual adalah media yang bisa dilihat. 2) Media Audio adalah media yang bisa di dengar. 3) Media audio visual adalah media yang bisa di dengar dan dilihat secara bersamaan. 4) Multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu”. Dari beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan calon pendidik yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, bagaimana pendidik bisa mengolah media yang dapat digunakan dengan kreatif mungkin supaya bisa memancing motivasi belajar peserta didik pada saat belajar di kelas.

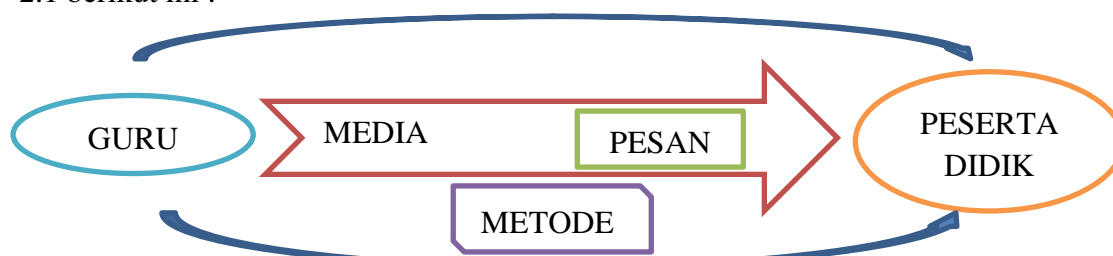
c. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas supaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada proses pembelajaran terkait dengan bergamnya media pengajaran menurut Raharjo dalam Nunu Mahnun <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/310> ada tiga fungsi dalam media pembelajaran, sebagai berikut : “1) Fungsi stimulasi yang dapat menimbulkan keterkaitan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. 2) Fungsi mediasi yang merupakan perantara anatar guru dengan peserta didik. 3) Fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan oleh guru”. “Akan tetapi terdapat enam fungsi pokok media pembelajaran dalam proses belajar mengajar Menurut Rudy Sumiharsono & Hisbiyatul Hassanah, (2017, hlm.11) antara lain :

- 1) Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Media belajar dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- 4) Media belajar dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap.

- 5) Media belajar dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru, dan
- 6) Penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar”.

Dijelaskan oleh Asrorul Mais (2012, hlm. 16) “Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Sedangkan “metode adalah prosedur untuk membantu peserta didik dalam menerima dan mengelola informasi guna mencapai tujuan pembelajaran”. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 fungsi media dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Fungsi bermakna tugas yang dijalankan oleh suatu objek. Dapat membangkitkan minat yang baru dalam proses belajar. Arief S. Sadiman, dkk dalam Imroatus Solichah (2014, hlm. 16) Berikut fungsinya : “1) Dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis. 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. 3) Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. dan 4) Memberikan perangsang belajar yang sama”. Dijelaskan oleh Ummyssalama A.T.A Duludu (2017, hlm. 11-16) terdapat fungsi pada media pembelajaran, yaitu: “1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar. 2) Fungsi semantik. 3) Fungsi manipulatif. 4) Fungsi psikologis dan 5) Fungsi Sosio Kultural”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah peralatan yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses penyampaian materi yang diberikan kepada peserta didik. Penggunaan pada media pembelajaran saat kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan prinsip pokok, dimana yang diharapkan media yang digunakan dapat

mengarah kepada peserta didik dan memudahkan dalam memahami materi yang guru sampaikan.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Dijelaskan oleh Encyclopedia of Education Research dalam Hamalik dalam Sunda dalam Nunuk Suryani, dkk (2018, hlm. 13) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai berikut: “1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan mengurangi verbalisme. 2) Menarik perhatian siswa. 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar. 4) Memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan kegiatan mandarin pada siswa. 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. 6) Membantu perkembangan kemampuan berbahasa dan 7) Menambah variasi dalam kegiatan pembelajaran”. Dalam kajian mengenai media ditemukan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai manfaat atau kegunaan media. sehubungan dengan hal tersebut media pembelajaran banyak manfaat dalam proses belajar Menurut Sudjana & Rivai dalam Azhar Arsyad (2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar yaitu : “1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan dalam pembelajaran. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata oleh guru sehingga peserta didik tidak merasa bosan. 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitasnya juga.

Di jelaskan oleh Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2015, hlm. 2) Media pengajaran “dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik”. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain: “1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan dalam pembelajaran. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui

peraturan kata oleh guru sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitasnya juga seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan dan lain-lain”.

Media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat praktis dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Arsyad dalam Sufri Mashuri (2019, hlm. 5) antara lain: “1) Mampu memperjelas penyajian pesan informasi sehingga dapat memperlancar proses dan hasil belajar. 2) Mampu meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. 3) Mampu menanggulangi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, dan 4) Mampu memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka”.

Media pembelajaran memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang digunakan. Kegunaan media/alat pembelajaran dalam proses mengajar di kemukakan oleh Wandah Wibawanto (2017:6) diantaranya:

- 1) Memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya kata lisan)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya :
 Obejek yang terlalu besar – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 Obejek yang kecil – di bantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menimbulkan motivasi belajar.
- 4) Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diantara peserta didik.

Dengan berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis berpendapat bawa dengan adanya media pembelajaran dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelancaran dalam proses pembelajaran. dengan adanya media pembelajaran, maka proses belajar dapat dilakukan dimana saja, dengan waktu yang singkat. Selain itu media pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Manfaat media pembelajaran antara lain : “ 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar belajar. 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya dan dapat di

pahami. 3) Metode lebih bervariasi supaya tidak merasa bosan dan jenuh. 4) Bisa membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman peserta didik, dan 5) Dapat memberikan umpan balik”.

e. Indikator Media Pembelajaran

Dijelaskan oleh Rivai dalam Inesa Tri Mahardika Pratiwi, Rini Intansari Meilani, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/index> pada beberapa indikator untuk mengukur penggunaan media pembelajara di kelas, antara lain: “1) Relevansi. 2) Kemampuan guru. 3) Kemudahan penggunaan. 4) Ketersediaan, dan 5) Kebermanfaatn”. Ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam media pembelajaran menurut Azhar Arsyad, (2016,hlm. 2) antara lain: “1) Ketetapan materi pelajaran dengan media belajar, 2) Kejelasan penggunaan media yang berorientasi pada pembelajaran. 3) Kesesuaian dalam materi dengan media pembelajaran, dan 4) Ketersediaan media pembelajaran”.

Disampaikan oleh Uus Ruswandi (2018, hlm. 28) “indikator media pembelajaran antara lain: 1) Media itu bersifat menarik. 2) Menyampaikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, dan 3) Digunakan kembali”. Indikator media pembelajaran menurut Syah dalam Lasmanah (2016, hlm. 19-20) antara lain: “1) Ranah Kognitif (pengetahuan) kemampuan dalam mengetahui. 2) Ranah Afektif (menanggapi) menjawab dan mempraktikkan.3) Ranah Psikomotor (keterampilan) kecakapan dalam belajar”. Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator media pembelajar sangat penting untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk mengikuti prose belajar. Indikator media pembelajaran antara lain:

- 1) Ketetapan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar
- 2) Kemampuan merekomendasikan penyajian media yang tepat (Visual dan Audio Visual)
- 3) Kejelasan dalam penggunaan media yang berorientasi pada media pembelajaran
- 4) Kesesuaian antara materi dengan media pembelajaran
- 5) Ketersediaan antara materi dengan media pembelajaran
- 6) Ketersediaan perangkat media pembelajaran
- 7) Ketersediaan pada media audio visual

f. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran mempunyai keistimewahan masing-masing, guru diharapkan untuk menentukan media pembelajaran yang pantas untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Media mampu memperlancar serta memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari berbagai pertimbangan yang harus dilakukan oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesenangan peserta didik. Dijelaskan oleh Rohmat (2011, hlm. 85) “ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: 1) Media dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, metode dalam pengajaran menggunakan karakteristik peserta didik untuk belajar pada pengetahuan, bahasa dan jumlah peserta didik saat belajar). 2) Untuk dapat memilih media yang tepat, pendidik harus mengenal ciri dari tiap media pembelajaran. 3) Pemilihan pada media pembelajaran harus berorientasi pada sisi yang belajar artinya pemilihan media untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik. 4) Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan biaya pengadaan, ketersediaan bahan media pembelajaran, mutu media dan lingkungan fisik”.

Pertimbangan dalam sebuah pemilihan media pembelajaran akan sangat menentukan kualitas pada media tersebut. Media yang digunakan harus tepat sasaran. Ada berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Sebagaimana pendapat dari Nana Sudjana dalam Ervina NS, (2018, hlm.18) dalam “memilihan media pembelajaran dan menggunakan media untuk kepentingan proses belajar mengajar sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengejaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang lebih ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- 6) Sesuai dengan taraf berfikir peserta didik”.

“Kriteria pemilihan media pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan pokok. Secara umum

“pemilihan yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran menurut Sudjana, Nana dalam Iwan Falahudin https://juliwi.com/published/E0104/Paper0104_104-117.pdf “Diuraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Penggunaan

Apa tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif, psikomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.

2) Sasaran Penggunaan Media

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? Bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikannya kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

3) Karakteristik Media

Harus diketahui karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan dengan media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibandingkan yang lain.

4) Waktu

Waktu disini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita miliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Taka da gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita waktu yang banyak.

5) Biaya

Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya dimaksud untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Apalah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut/apakah besar biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkin tujuan belajar

itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibandingkan media sederhana dan murah.

6) Ketersediaan

Kemudian dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan bagi kita. Adakah media yang kita butuhkan ada disekitar kita, di sekolah atau di pasar? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya adalah ketersediaan sarana yang diperlukan untuk menyajikan di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang lebih efektif disajikan melalui media video. Namun meraka di sekolah tidak ada video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari”.

Sedangkan dijelaskan oleh Rusman (2017, hlm. 223) “ada beberapa tahap yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menentukan media pembelajaran berdasarkan identifikasi tujuan pembelajaran atau kompetensi dan karakteristik aspek dari materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- 3) Mendesain penggunaan dalam proses pembelajaran bagaimana tahap penggunaannya menjadi proses pembelajaran.
- 4) Mengevaluasi penggunaan media pembelajaran sebagai bahan umpan balik dari efektivitas dan efisien media pembelajaran”.

Dari beberapa para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran pendidik harus menentukan media yang sesuai dengan kemampuan dan metode mengajar. Tujuan yang akan dicapai pada sikap pendidik, sarana dan prasarana dalam mengajar pada kemampuan pada peserta didik dan harus mengenal ciri-ciri pada media yang akan dipilih sehingga membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.

4. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dijelaskan oleh Hamzah dalam Muhammad Fauzy, dkk <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkpk/article/view/6404> “Motivasi belajar peserta didik sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Pendidikan juga berperan penting untuk dapat mengarahkan peserta didik yang kesulitan”. “Disampaikan oleh Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Setiap anak yang lahir memiliki motivasi belajar. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak dan berbuat”. Belajar dengan cara

menempatkan diri sebagai objek dan subjek pembelajaran karena akan memunculkan motivasi dalam diri peserta didik.. Dijelaskan oleh M Sadirman A.M. (2011, hlm. 75) mendefinisikan bahwa:

“motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Pendidikan yang modern menuntut peserta didik pada motivasi sebagai titik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sikap. Dijelaskan oleh Abin Syamsudi dalam Ahmad Susanto (2018, hlm.32) mengungkapkan “esensi motivasi sebagai suatu kekuatan (*power*) atau daya (*energy*). “Motivasi juga adalah suatu keadaan yang kompleks dan siap sedia dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”. Peserta didik melakukan kegiatan belajar disebabkan adanya dorongan berupa kekuatan mental. Kekuatan mental itu dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Menurut Djiwandono dalam Husamah, dkk (2016, hlm. 20) “motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *motivum*, berarti alasan sesuatu terjadi, alasan tentang sesuatu hal itu bergerak atau berpindah, kata *motivum* diartikan dalam bahasa inggris, yaitu *motivation*”. Dalam pemilihan media maka perlu motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar adalah dorongan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan. Schunk, Pintrich dan Meece dalam Musakkir <http://pps.unj.ac.id/journal/jpd/article/view/313>, menyatakan bahwa “*motivation is the process whereby goal-directed activity is intigated and sustained*”. Dari pandangan tersebut diketahui bahwa motivasi dapat mempengaruhi dan memberikan energi yang kuat dalam melakukan suatu tindakan yang mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis berpendapat bahwa motivasi belajar adalah adanya suatu dorongan atau penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Motivasi sendiri sebagai alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya penggerak bagi diri seseorang untuk melakukan kegiatan atau suatu pekerjaan.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Dijelaskan oleh Uno dalam Amni Fauziah, dkk <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/9594> “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan

kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”. Di sebuah penguasaan bahasa, Gardner dan Lambert dalam buku Evelyn Rientje Elsjelyn, (2014, hlm. 20) “membedakan motivasi dalam dua tipe, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental yaitu 1) Motivasi Integratif adalah motivasi yang didorong oleh keinginan siswa untuk berintegrasi dengan budaya dan bahasa yang dipelajarinya. Biasanya motivasi ini dimiliki oleh siswa yang berkeinginan yang untuk mempelajarinya bahasa itu secara mendalam. 2) Motivasi Instrumental adalah motivasi yang didasarkan pada harapan bahwa dengan menguasai bahasa asing, seseorang dapat mencapai sesuatu, misalnya posisi atau pekerjaan yang lebih baik”.

“Jenis-jenis motivasi menurut Widayat Prihartanta https://www.academia.edu/19792312/Teori-Teori_Motivasi yaitu: 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu., dan 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya”. Sedangkan dijelaskan oleh Thursan Hakim (2010, hlm. 28) “sebagaimana dikatakan motif-motif pada setiap orang dalam melakukan kegiatan dapat berbeda satu sama lain. Jenis-jenis motivasi yaitu: 1) Motif Intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu, dan 2) Motif ekstrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu, tetapi motif ini terlepas atau tidak berhubungan langsung dengan kegiatan yang ditekuninya.

Dari beberapa para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi memiliki banyak macam untuk melakukan proses belajar mengajar. Ada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari beberapa macam motivasi tersebut saling keterkaitan dalam proses pembelajaran. Macam-macam motivasi belajar antara lain: “1) Motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri sendiri). 2) Motivasi ekstrinsik (motivasi berasal dari luar diri sendiri). 3) Motivasi integral, dan 4) Motivasi instrumental”.

c. Prinsip-prinsip Motivasi

Agar perannya lebih optimal lagi, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijelaskan. Menurut Khodijah, dalam skripsi Hanifah (2018, hlm. 32) menjelaskan bahwa “prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut: 1) Motivasi sebagai penggerak mendorong aktivitas belajar. 2) Motivasi lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. 4) Motivasi hubungan erat dengan kebutuhan belajar. 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan 5) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar”. Pada dasarnya motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan dalam belajar. Agar peranan lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Menurut Indri Dayana & Juliaster Marbun, (2018, hlm. 35-38) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut: “1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. 2) Motivasi intrinsic lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. 3) Motivasi dapat berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar..

Disampaikan oleh Muhammad Surya (2015, hlm. 58-59) “menyampaikan bahwa motivasi adalah upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif”. Seperti yang telah dikemukakan di atas, motif adalah motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan. ada beberapa konsep dan teori yang telah dikemukakan diatas dapat dijadikan sebagai kerangka dalam mewujudkan berbagai upaya memberika motivasi. Berdasarkan hal itu, beberapa motivasi yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah antara lain: “1) Prinsip kompetisi. 2) Prinsip pemacu. 3) Prinsip ganjaran dan hukuman. 4) kejelasan dan kedekatan tujuan. 5) Pemahaman hasil. 6) Pengembangan minat.7) Lingkungan yang kondusif”.

Dijelaskan oleh Darmadi, (2018, hlm. 144) pelaksanaan motivasi memerlukan “penerapan prinsip-prinsip motivasi tersebut sebagai berikut: 1) Prinsip partisipasi. 2) Prinsip komunikasi, dan 3) Prinsip memberikan perhatian”. Disampaikan menurut Syaiful dalam Achmad Badruddin (2015, hlm. 24) menjelaskan tentang prinsip-prinsip motivasi dalam belajar diantaranya sebagai berikut:”1) Motivasi

sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar”.

Dari beberapa para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi yaitu upaya dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan suatu motif. Motif sendiri sebagai penggerak pada perilaku individu dalam mencapai tujuan. Motivasi memerlukan penerapan prinsip dalam motivasi belajar. Prinsip motivasi belajar antara lain: “1) Motivasi sebagai penggerak untuk mendorong aktivitas proses pembelajaran. 2) Motivasi lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam proses belajar. 3) Motivasi bisa berupa pujian dibandingkan dengan hukuman. 4) Motivasi hubungan dengan kebutuhan belajar. 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam proses belajar. 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. 7) Lingkungan yang kondusif. 9) Memberikan perhatian, dan 10) Relevansi”.

d. Peran Motivasi Belajar

Dijelaskan oleh Sardiman (2016, hal 85) menyatakan bahwa “motivasi dapat berfungsi sebagai penompang usaha dan mencapai prestasi. Tanpa adanya motivasi sendiri, peserta didik tidak akan pernah tertarik dan serius untuk mengikuti pembelajaran”. Sebaliknya, jika memiliki motivasi peserta didik akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu termasuk perilaku sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dalam belajar dan pembelajaran, antara lain: “1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. 2) Peran motivasi dalam mempelajari tujuan belajar, dan 3) Peran motivasi menentukan ketekunan belajar”.

Dijelaskan Hamzah B. Uno, (2011, hlm. 27-29) “peran penting motivasi belajar dalam pembelajaran, antara lain: 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal yang pernah dilalui. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar

sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik

Ada 2 golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran, yaitu: "1) Motivasi primer atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari sering digunakan untuk dorongan, baik itu dorongan psikologis maupun dorongan umum. 2) Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan di pelajari. Maridanto adalah Kompri, (2015, hlm. 236-237).

Adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat diharapkan mampu untuk menggerak minat peserta didik untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga kebutuhan bagi dirinya. Oleh karena itu motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Uno dalam Jurnal Retno Palupi, Sri Anitah & Budiyono, <https://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3661> bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar, yaitu :” 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan 4) Menentukan ketekunan belajar.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Hamzah B.Uno (2017, hlm. 27) ada beberapa peran penting dalam motivasi belajar, anatar lain: “1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar apabila seorang peserta didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecaha, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal yang pernah dilaluinya. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatujikayang dipelajarinya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan untuk memperoleh hasil yang baik, dan 4) Menentukan keragaman kembali terhadap rangsangan belajar.

Dari beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkn bahwa peran motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik untuk membantu dan memahami pembelajaran. Peran motivasi menentukan ketekuan peserta didik dalam belajar sebagai penguatan belajar. Peran motivasi belajar antara lain: “1) Peran motivasi

belajar dalam untuk penguatan saat proses belajar. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. 3) Motivasi menentukan ketentuan belajar. 4) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. 5) Motivasi primer, dan 6) Motivasi sekunder”.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih dalam Amnda Emda <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/2838/2064> “ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan”. Dijelaskan oleh Hamalik dalam Desy Ayu Nurmala, dkk, <http://ejournal.undikshe.ac.id/index.php/JJPE/artikel/view/3046> mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- 3) Motivasi sebagai penggerak.

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Sadirman dalam Siti Suprihatin <http://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/144/115> mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu: “1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menuntun arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut”.

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Winansih dalam Kompri (2016, hlm.237) memberikan tiga fungsi motivasi, yaitu: “1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi adalah motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dan 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ada tiga fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh AM Sardiman dalam Halid Hanfi, La Adu & Muzakkir (2018, hlm. 64) tentang fungsi motivasi mengemukakan bahwa fungsi motivate meliputi: 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor penggerak. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan.

Dari beberapa para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong atau penggerak dalam diri seseorang untuk beraktivitas dalam mencapai sebuah prestasi saat proses pembelajaran. Fungsi motivasi sangat penting dalam belajar, akan menentukan intensitas belajar yang dilakukan peserta didik. Fungsi motivasi belajar antara lain: 1) mendorong manusia untuk berbuat. 2) menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai dan menyeleksi perbuatan. 3) sebagai pengarah. dan 4) mendorong peserta didik untuk beraktifitas atau sebagai penggerak.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dijelaskan oleh Darsono, dalam Desy Ayu Nurmala, dkk <http://ejournal.undikshe.ac.id/index.php/JJPE/artikel/view/3046> ada “beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik adalah suatu target yang ingin dicapai. cita-cita adalah faktor yang mempengaruhi motivasi yang akan memperkuat motivasi belajar.
- 2) Kemampuan belajar adalah faktor yang mempengaruhi motivasi. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan.
- 3) Kondisi peserta didik adalah faktor yang mempengaruhi motivasi. Kondisi ini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologi.

- 4) Kondisi lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. kondisi lingkungan datang dari luar diri peserta didik.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar mengajar sangat setabil”.

“Ada beberapa strategi yang bisa guru gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menurut Muhammad Anwar, 2018:69, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik serta jelas dan terukur. Pembelajaran hendaknya dimulai dari penjelasan guru mengenai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan hadiah. Setiap peserta didik ingin dihargai, maka berilah hadiah untuk peserta didik yang berprestasi, baik berprestasi besar maupun berprestasi kecil, seperti dapat menjawab pertanyaan dari guru.
- 3) Membuat saingan./kompetisi. Guru berusaha membuat persaingan yang sehat diantara peserta didik. Tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajar atau berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Memberikan pujian. Sudah sepantasnya guru memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik. Tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik bersifat membangun rasional dan tidak berlebihan.
- 5) Memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang berbuat salah saat proses belajar mengajar berlangsung. Hukuman diberikan dengan harapan agar peserta didik dapat berubah dan berusaha untuk memacu motivasi belajarnya.
- 6) Membangkitkan dorongan
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan yang baik bagi peserta didik hanya bisa dilakukan jika guru mau menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana kebiasaan belajar yang baik dan benar.
- 8) Membantu kesulitan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terkadang peserta didik mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok. Posisi guru pada saat ini adalah sebagai “pembantu” peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif sangat penting untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan, sehingga termotivasi untuk belajar dengan baik.
- 10) Menggunakan media. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak ada maka tujuan pembelajaran tersebut sukar bahkan tidak akan tercapai”.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Agar peserta didik senang dan memiliki motivasi

dalam belajar maka guru harus meningkatkan motivasi belajar peserta didik. kemudian ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2014:149-157) “menyatakan bahwa ada beberapa bentuk upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Memberi angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. angka yang diberikan kepada peserta didik biasanya bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari penilaian guru.
- 2) Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.
- 3) Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. tak peduli dia muda atau tua, bahkan anak-anak pun senang jika dipuji oleh seseorang atas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan dengan baik.
- 4) Gerakan tubuh dalam bentuk minat yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberikan salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.
- 5) Memberi tugas adalah pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajar peserta didik.
- 6) Memberi ulangan adalah satu strategi yang dipilih dalam pengajaran. Dalam rentang waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan ini.
- 7) Mengetahui hasil adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apa pun agar keinginan itu menjadi kenyataan atau terwujud.
- 8) Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi hukuman disini adalah hukuman yang bersifat mendidik untuk peserta didik”.

Dijelaskan oleh Sardiaman A.M, (2018, hlm.92-95) “ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar disekolah dasar, yaitu:

- 1) Memberikan angka. Dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikerjar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport angkanya yang baik. Angka yang baik bagi peserta didik adalah motivasi yang sangat kuat.

- 2) Hadiah. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- 3) Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik. Pesaingan, baik pesaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 4) Ego-involvement untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) Memberi ulangan. Para peserta didik akan menjadi giat belajar untuk mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan juga merupakan sarana untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik.
- 6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau ada kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.
- 7) Pujian. Apabila ada peserta didik yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah untuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi pemberiannya harus tepat.
- 8) Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi bisa diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip pemberian hukuman.
- 9) Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan yang bermaksud untuk belajar. Hal tersebut akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.
- 10) Minat. Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi ada hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok”.

“Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar disekolah dasar. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru diungkapkan menurut Sardiman dalam Siti Suprihatin, <http://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/144/115> yaitu:

- 1) Memberikan angka. Dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik yang justru mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga dikerjar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik saja. Memberikan angka kepada peserta didik dapat memunculkan rasa motivasi saat proses belajar.
- 2) Hadiah dapat menjadi motivator yang kuat, dimana peserta didik tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut peserta didik.

- 3) Kompetensi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi saran untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik”.

Dari penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting dan dibutuhkan untuk proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Banyak sekali upaya yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar untuk membangkitkan siswa dalam belajar. Ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain: 1) Cita-cita atau aspirasi. 2) Kondisi lingkungan. 3) Kondisi peserta didik. 4) Unsur-unsur dinamis. 5) Kemampuan belajar. 6) Membangkitkan dorongan. 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik. 9) Minat. 10) Hasrat. 11) Menggunakan media. dan 12) Menggunakan metode yang bervariasi.

g. Indikator Motivasi Belajar

“Motivasi belajar adalah hal yang senantiasa ditingkatkan dan dipelihara padadiri peserta didik demi meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. berikut indikator motivasi yang diungkap oleh Maulana dalam jurnal Habibah Sukmini Arief, <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2945>, yaitu:

- 1) Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Frekuensi kegiatan, yaitu berapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu
- 3) Persistensi pada tujuan belajar, yaitu ketetapan/kelekatan pada tujuan belajar.
- 4) Ketabahan, keuletan, serta kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan berupa tenaga, uang, atau pikiran untuk mencapai tujuan belajar.
- 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai yaitu ketercapaian maksud belajar, cita-cita pada tujuan belajar, sarana dan target yang dicapai dalam belajar.
- 7) Tingkat kualifikasi peserta yang dicapai berupa kepuasan terhadap hasil belajar dan kesungguhan dalam belajar.
- 8) Arah sikap terhap sasaran belajar, yaitu kebiasaan, minat dan sikap dalam belajar”.

Dijelaskan dalam buku Hamzah B.Uno 2017:23 “Motivasi dan Belajar adalah dua hala yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil untuk belajar, seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pelaksanaannya.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang menyebabkan dia ingin belajar, seorang yang memiliki motivasi belajar yang menyebabkan dia ingin belajar. Karena sesuatu yang belum diketahui akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Peserta didik yang termotivasi adalah peserta didik yang mempunyai harapan dan tujuan unguj berhasil dalam belajar.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar. Dalam memotivasi peserta didik untuk belajar memberikan penghargaan dalam belajar adalah salah satu cara yang tepat yaitu dengan memberikan hadiah, pujian dan perlakuan yang berbeda dengan peserta didik lain.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan yang menarik diciptakan oleh guru untuk menarik minat peserta didik untuk belajar, dengan mendominasi atau menciptakan suasana baru dalam belajar melalui variasi gaya, metode atau strategi dalam mengajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif bisa didesain atau dirancang oleh guru sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa aman, nyaman dan tidak bosan dalam belajar”.

Indikator motivasi belajar peserta didik Achmad Badaruddin (2015, hlm.20) “meliputi persiapan belajar: kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan materi belajar, mengikuti proses belajar mengajar, memiliki perhatian dalam belajar, keaktifan dalam belajar dan pemilihan tempat duduk” Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M dalam Gullam Hamdu & Lisa Agustina http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf “yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: “1) durasi kegiatan. 2) frekuensi kegiatan. 3) prestasinya pada tujuan kegiatan. 4) ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan. 5) pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. 6) tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. 7) tingkat kualifikasi prestasi, dan 8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Namun motivasi belajar juga bisa terlihat secara langsung dan memiliki ciri tersendiri sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman, (2016:83) menyatakan bahwa ada beberapa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut: “1) Tekun dalam

menghadapi tugas.2) ulet dan tidak mudah putus asa. 3) menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi. 4) senang belajar mandiri. 5)Senang, rajin dalam belajar dan penuh semangat.6) berani mempertahankan pendapat bila benar. Dan 7) suka mengerjakan soal-soal latihan. Motivasi menumbuhkan hasrat dan keinginan dalam diri seseorang. Menurut Handoko dalam Siti Suprihatin <http://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/144/115> untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: “1) Kuatnya kemauan untuk berbuat. 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, dan 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Dari penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator motivasi belajar sangat penting untuk mengukur motivasi peserta didik sejauh mana kemauan dan keinginan untuk mengikuti prose belajar. Sedangkan orang yang memiliki ciri pada indikator diatas memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam kegiatan belajar. Kegiatan akan berhasil kalau peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah, dan hambatan secara mandiri, peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Indikator motivasi antara lain: 1) Ketekunan dalam menghadapi tugas. 2) Ulet dalam kesulitan atau kesusahan. 3) Minat dan kemajuan pada belajar 4) Dorongan belajar untuk meraih prestasi. 5) Lebih sering bekerja secara mandiri saat belajar. 6) Berani mempertahankan pendapat jika benar. 7) Suka mengerjakan soal-soal latihan yang sulit saat belajar.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian tentang hasil peneliti terdahulu yang telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya:

- 1) Peneliti yang dilakukan oleh Retno Palupi, Sri Anita dan Budiyo (2014)

Dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Pacitan”. Dalam hal belajar, motivasi didefinisikan sebagai kekuatan pendorong keseluruhan siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Tugas guru adalah memotivasi anak sehingga ia akan melakukan serangkaian kegiatan Pembelajaran. Motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan untuk mendorong minat siswa dalam belajar sehingga hasil

belajar siswa dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP N 1 Pacitan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan: (1) Hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP N 1 Pacitan (2) Hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran menuju pembelajaran sains hasil dari siswa kelas 8 di SMP N 1 Pacitan. (3) Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa tentang guru kinerja dalam mengelola kegiatan pembelajaran menuju pembelajaran sains hasil dari siswa kelas 8 di SMP N 1 Pacitan. Ini kuantitatif penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Analisis menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda analisis dengan uji prasyarat, analisis korelasi product moment dan regresi berganda. Besarnya korelasi antara variabel X1 dan Y sama dengan $0,503 > 0,159$. Besarnya korelasi antara variabel X2 dengan Y adalah sama dengan $0,394 > 0,159$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar siswa dan guru kinerja dalam kegiatan belajar bersama.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Dwinita Meilia Sari (2018)

Dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2017/2018”. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan anatar Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 17 Bandar Lampung. Hasil perhitungan menggunakan metode penelietian *Eksperimen* dan menggunakan *Designs True-Experimental* pada motivasi belajar IPS peserta didik terlihat dari 29 peserta didik yang mengikuti *test* sebanyak 2 kali dalam kelas yang berbeda yaitu menggunakan kelas eksperimen dengan kelas Kontrol dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan Obsevasi, Angket dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan kualitatif dengan menggunakan skor motivasi belajar pesereta didik. Dalam kelas *eksperimen* terdapat 29 orang peserta didik dengan kategori Sangat Termotivasi (ST), dan 20 orang dikategorikan Termotivasi (T) , 8 orang peserta didik dikategorikan Kurang Termotivasi (KT), Presentase peserta didik sangat Termotivasi (T) sebesar 3%. Presentase peserta didik Termotivasi (T) sebesar 69%. Presentase peserta didik Kurang Termotivasi (KT), prsesntase siswa Sangat Termotivasi (ST) sebesar 3%, prsentase siswa siswa

Termotivasi (T) sebesar 69%, presentase siswa Kurang Termotivasi (KT) sebesar 28% sedangkan untuk tes kedua 10 orang siswa dikategorikan Sangat Termotivasi (ST) presentase sebesar 34%, 17 orang siswa dikategorikan Termotivasi (T) dengan presentase 59%, 2 orang siswa dikategorikan Kurang Termotivasi (KT) presentase sebesar 7%. Sedangkan di kelas kontrol setelah melakukan 2 kali tes diperoleh hasil pada test pertama yaitu 20 orang siswa dikategorikan Kurang Termotivasi (KT) dengan presentase sebesar 69%, 9 orang siswa dikategorikan Tidak Termotivasi (TT) 104. Dengan presentase 31%, untuk test kedua yang dilakukan diperoleh 11 orang siswa dikategorikan Kurang Termotivasi (KT) dengan presentase sebesar 38%, dan 18 orang siswa dikategorikan Tidak Termotivasi (TT) dengan presentase sebesar 62%. Berdasarkan uraian di atas maka penggunaan media poster pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Tavif Ambang Jaya (2018)

Dengan judul “ Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Kecamatan Cibeuying Kaler”. Dengan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara pengelolaan kelas dan media pembelajaran oleh guru terhadap motivasi belajar peserta didik. bagaimana keadaan motivasi belajar siswa, bagaimana kegiatan atau kualitas kegiatan yang dilakukan oleh guru, apakah guru selalu membuat dan menggunakan media pembelajaran, apakah terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa, dan apakah terdapat hubungan antara penggunaan media dan motivasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini dilakukan di lima sekolah dasar di kecamatan cibeuying kaler, kelas yang diteliti ialah kelas kelas IV dimasing-masing sekolah tersebut. Setiap kelas yang diteliti diberi angket sebanyak 3 jenis dan masing-masing angket tersebut memiliki 40 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas dan keadaan motivasi belajar siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kegiatan yang dilakukan guru dalam mengajar dan menata lingkungan sekolah, terdapat hubungan yang signifikan antara pembuatan dan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar

mengajar, terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa, dan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan gambaran motivasi belajar siswa sekolah dasar dan dapat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Ristawati (2017)

Dengan judul “ Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Adminitrasi Perkantoran Di SMKN 1 Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran, tingkat motivasi belajar peserta didik dan pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas X program keahlian adminitrasi perkantoran di SMKN 1 Sinjai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan dokumentasi dengan jumlah populasi 175 orang dan sampel 35 orang. Data diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media pembelajaran tergolong dalam kategori baik yang ditinjau dari indikator media visual, media audio visual, dan media audio. Tingkat motivasi belajar siswa tergolong sangat tinggi yang ditinjau dari indikator menggairahkan siswa memberikan harapan raelitis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku siswa. Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan media pembelajaran motivasi belajar siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMKN 1 Singai dengan tingkat pengaruh rendah”.

5) Peneliti yang dilakukan oleh Giska Prilly Permatasari (2018).

“Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dalam proses belajar mengajar di kelas 6 SD di Kecamatan Cibeuying Kaler Utara. Penelitian pada pemahaman siswa rata-rata kurang, tidak bisa belajar secara mandiri dan tidak bekerja secara hati-hati. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui pemahaman peserta didik kelas V di SD Kecamatan Cibeuying Kaler Utara, mengetahui dengan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar dapat memahaminya, dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik di kelas V di SD Kecamatan Cibeuying Kaler Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sementara masih banyak penelitian dan korelasi.

Penelitian ini melibatkan 125 peserta didik, data yang dikumpulkan menggunakan instrument penelitian yaitu angket (kuesioner) ada 30 item pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reabilitas mengambil 0,998. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 81 peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi saat proses belajar, pada 62 termasuk dalam kategori kualitas yang sangat baik, penggunaan media pembelajaran hanya 91% atau kategori peserta didik yang memiliki pemahaman yang sangat baik dan pengaruh penggunaan media dan belajar untuk pemahaman pada peserta didik hanya 0,405 dengan nilai yang signifikan dari 0,000”.

C. Kerangka Pemikiran

Disampaikan oleh Edwi Arif dalam Asep Saepul Hamdi & E. Bahruddin, (2014, hlm. 32) menyatakan bahwa “kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dalam sebuah proses penelitian secara keseluruhan”. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat memperjelaskan secara komprehensif variabel apa yang diteliti dan dari teori variabel itu diturunkan. Sedangkan menurut Firdaus & Fakhry Zamzam, (2018, hlm. 76) menyatakan bahwa : “kerangka pemikiran adalah proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kerangka pemikiran sebagai gambaran pemikiran yang logik dari peneliti akan disusun menjadi hipotesis penelitian”.

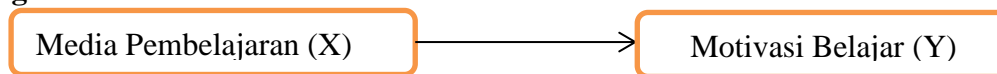
Dijelaskan oleh Aninditya Sri Nugraheni, (2017, hlm. 189) menyatakan bahwa “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan”. Sedangkan menurut Rachmat Kriyantoo, (2010, hlm. 81) menyatakan bahwa “Kerangka pemikiran adalah kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dalam perumusan masalah”. Jika terdiri dari dua atau lebih variabel maka kerangka pemikiran menjelaskan hubungan anatar variabel tersebut. Disampaikan oleh Sugiyo, dalam Syamsunie Carsel HR (2018, hlm. 28) menyatakan bahwa “Kerangka pemikiran adalah jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan”. Dari berbagai pandangan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa “kerangka pemikiran adalah suatu kerangka yang dapat memuat berbagai hubungan antara konsep atau titik acuan dalam menentukan hubungan antar variabel”. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya bahwa media pembelajaran mampu

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka penulis dapat berasumsi bahwa media pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar saat ini masih menggunakan media pembelajaran tidak konkret atau cuman menggunakan buku pegangan saja. Hal ini berdasarkan dari hasil dari observasi di SD Negeri Jatibarang IV penulis menemukan fakta bahwa pendidik yang mengajar di kelas IV belum pernah menggunakan Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Atas dasar permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Media pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan dalam penyampaian menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut dengan adanya motivasi dalam pembelajaran, diantaranya menggunakan media pembelajaran yang cocok pada materi pembelajaran yang akan diajarkan untuk dapat meningkatkan rasa ingin tau dan hasrat peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran banyak jenisnya seperti: audio, visual, gerak. Kelebihan dalam menggunakan media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar, alat untuk membuat media pembelajaran mudah di dapat, peserta didik akan lebih cepat untuk memahami.

Pada proses belajar mengajar guru harus dapat memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan mengarah pada tujuan yang akan ditetapkan dalam proses pembelajaran. Di Sekolah Dasar Desa Jatibarang dalam proses belajar mengajar dikelas belum memanfaatkan atau menerapkan media pembelajaran sebagai alat informasi kepada peserta didik. Pada proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran agar peserta didik dapat kreatif dan aktif dalam proses belajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dimana hal dapat dilihat dengan adanya rasa kemauan dan keinginan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu media pembelajaran sangatlah membantu bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain memudahkan guru dalam proses mengajar, media pembelajaran yang menarik juga dapat membangkitkan rasa motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Semakin efektif media pembelajaran yang digunakan oleh guru, maka proses belajar juga akan optimal.

Adapun kerangka pemikiran mengenai penelitian ini terlihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Keterangan :

X : Media Pembelajaran

Y : Motivasi Belajar

—————> : Garis yang menunjukkan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi diperlukan untuk dapat menyaratkan segala sesuatu yang tersirat. Menurut Husain dan Purnomo (2011, hlm. 9) menyatakan bahwa “Asumnsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan penemuan dan percobaan serta pengamatan dalam melakukan penelitian sebelumnya”. Sedangkan menurut Suharsimi dalam Arikunto (2010, hlm.20) menyatakan bahwa “Asumnsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Namun dalam penelitian, asumsi ini merupakan pernyataan yang belum dibuktikan ketika kebenarannya oleh peneliti atau sebagai anggapan dasar. Dijelaskan oleh Kinayati dan Sumayati dalam Rakhmania (2018, hlm. 27) “Asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang realita, harus diverifikasi secara empiris”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <http://kbbi.web.id/asumsi> “Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena sudah dianggap benar”.

Dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm. 107) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “asumsi adalah salah satu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian sebelumnya”.

- a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (2016) <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> “Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagian dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar”. Disampaikan beberapa para

ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi adalah suatu dasar pada penelitian yang memberikan arahan dalam melakukan penelitian yang telah diakui kebenarannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Giska Prilly Permatasari (2018), Ervina Nurrahma Sari (2018), Tavif Ambang Jaya (2018), Ristawati (2017), Dwinita Meilia Sari (2018). Sehubungan dengan ini maka peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh atau keterkaitan antara penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Dijelaskan oleh Sukanda rumidi, dalam Muh. Fitrah & Luthfiah (2017, hlm. 128) menyatakan bahwa hipotesis yaitu hasil dari tinjauan pustaka yang dijabarkan dengan tepat dugaan atau jawaban sementara tentang hasil penelitian yang diharapkan atau keterangan empiris yang mungkin diperoleh. Sedangkan menurut Irwan Gani & Siti Amali, (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang harus diuji. Selain itu, hipotesis adalah jawaban masalah yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Sedangkan disampaikan oleh Riduwan, dalam Dominikus Dolet Unaradjan, (2019:, hlm. 3) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam kalimat bertanay, kalimat menyarankan atau kalimat mengharapkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2018 hal.134) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan peneltian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dijelaskan sedangkan menurut Moh. Nazir (2013, hlm. 151) mengemukakan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dalam pengumpulan data. Dari berbagai pandangan para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang akan diuji coba atau tidaknya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran dan motivasi terhadap peserta didik. Hipotesis tindakan penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Se- desa Jatibarang Kec. Jatibarang Kab.Indramayu .. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik kelas IV di SD Se-desa Jatibarang Kec. Jatibarang.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Se-desa Jatibarang Kec.Jatibarang Kab.Indramayu.